

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai Perencanaan Dana Pensiun. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan Perencanaan Dana Pensiun:

2.1.1 Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016)

Tujuan dari penelitian Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016) adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh Sikap Keuangan, Pengetahuan Keuangan, dan Penghasilan Parental terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. Penelitian ini dilakukan di Merauke, wilayah perbatasan Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu penyebaran kuesioner dengan sampel 382 responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu chisquare. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan, sedangkan pengetahuan keuangan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. Penelitian ini memiliki dua implikasi, (1) sikap adalah faktor penting dalam mendukung perilaku keuangan, dimana sikap dipengaruhi oleh interaksi lingkungan dan sosial dan (2) pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan karena pendidikan keuangan kurang efektif di daerah berpenghasilan rendah.

Persamaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sikap keuangan untuk variabel independen sama dengan penelitian saat ini.

2. Penelitian terdahulu menggunakan data kuesioner, hal ini sama dengan yang dilakukan pada penelitian saat ini dalam pengumpulan data.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa sikap keuangan, pengetahuan keuangan dan pendapatan sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen berupa orientasi masa depan, sikap keuangan dan pengetahuan keuangan.
2. Penelitian terdahulu menggunakan responden yang berada di Merauke, sedangkan penelitian saat ini menggunakan responden yang berada di wilayah Surabaya, Gresik dan Sidoarjo.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode MRA, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode SEM AMOS.

2.1.2 Qamar *et al.* (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Qamar *et al.* (2016) bertujuan untuk memperoleh bukti empiris hubungan sikap keuangan dan faktor demografi terhadap perilaku pengelolaan keuangan serta meneliti signifikansi *self-efficiency* dan pengetahuan keuangan sebagai variabel moderator antara sikap keuangan dan faktor demografi terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang telah bekerja sebagai karyawan. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu penyebaran kuesioner kepada sebanyak 500 responden. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* karena untuk memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian Qamar *et al.* (2016) menggunakan pengelolaan keuangan

sebagai variabel dependen serta demografi dan sikap keuangan sebagai variabel independen. Selain itu terdapat variabel moderasi yaitu pengetahuan keuangan dan *self-efficiency*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, pengetahuan keuangan dan *self-efficiency* dapat memperkuat hubungan antara sikap keuangan dengan perilaku keuangan.

Persamaan:

1. Pemilihan variabel independen yang diteliti dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama yaitu sikap keuangan dan pengetahuan keuangan sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian terdahulu menggunakan data kuesioner, hal ini sama dengan yang dilakukan pada penelitian saat ini dalam pengumpulan data.
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, sama dengan teknik penelitian saat ini.

Perbedaan:

1. Peneliti terdahulu menggunakan faktor demografi sebagai variabel independen, sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel independen orientasi masa depan.
2. Alat uji yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu MRA SPSS, sedangkan penelitian saat ini menggunakan SEM-PLS.

2.1.3 Mien dan Thao (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Mien dan Thao (2015) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empat variabel yaitu sikap keuangan, pengetahuan

keuangan, *locus of control* dan perilaku manajemen keuangan dengan manajemen keuangan. Terdapat dua tahap penelitian yaitu *a pilot study* dan survei utama. Data yang dikumpulkan oleh peneliti menggunakan metode kuesioner terstruktur dengan *convenience* sampling. Populasi yang digunakan yaitu pelajar atau pekerja di Ho Chi Minh City Vietnam. Peneliti menyebarkan 400 kuesioner yang dibagikan secara langsung. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sikap keuangan dan pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan *locus of control* eksternal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Persamaan:

1. Pemilihan variabel dependen yang diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu tentang perilaku manajemen keuangan yang akan dibahas lebih spesifik dalam perencanaan dana pensiun oleh peneliti saat ini.
2. Pemilihan variabel independen yang diteliti dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama yaitu sikap keuangan dan pengetahuan keuangan sebagai variabel moderasi.
3. Penelitian terdahulu menggunakan data kuesioner, hal ini sama dengan yang dilakukan pada penelitian saat ini dalam pengumpulan data.

Perbedaan:

1. Peneliti terdahulu menggunakan *locus of control* sebagai variabel independen, sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel independen orientasi masa depan.

2. Sampel penelitian terdahulu di wilayah Vietnam, sedangkan penelitian saat ini di Indonesia khususnya wilayah Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo.

2.1.4 Nejadi *et al.* (2015)

Penelitian Nejadi *et al.* yang berjudul, “*The impact of Financial on Retirement Planning and Household Wealth*” bertujuan untuk mengetahui diversifikasi risiko, literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun dan kekayaan keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 59 responden dan menggunakan data primer yaitu dengan kuesioner. Responden yang dipilih yaitu mahasiswa program magister Administrasi Bisnis pada Universitas Islam Azad angkatan 2012 yang berada di kota Abhar, Iran. Proses pengambilan sampel yaitu secara *simple random sampling*. Alat uji statistik yang digunakan peneliti ialah alat uji SPSS dengan analisis *Pearson’s correlation and the regression analysis*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan antara literasi keuangan, perencanaan pensiun dan kesejahteraan keluarga dengan diversifikasi risiko, melakukan perencanaan pensiun dan menabung, menciptakan alat untuk menguasai diri dan mengendalikannya secara langsung.

Persamaan:

1. Topik yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah perencanaan dana pensiun.
2. Variabel independen dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama yakni pengetahuan keuangan.
3. Penelitian terdahulu menggunakan data kuesioner, hal ini sama dengan yang dilakukan pada penelitian saat ini dalam pengumpulan data.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel diversifikasi risiko sebagai variabel independen, sedangkan peneliti saat ini menggunakan orientasi masa depan, sikap keuangan sebagai variabel independen dan pengetahuan keuangan sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian terdahulu menggunakan sampel mahasiswa program magister Universitas Islam Azad, Iran, sedangkan peneliti saat ini mengambil sampel pengelola keuangan keluarga di Indonesia khususnya wilayah Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo.

2.1.5 Scott *et al.* (2014)

Penelitian Scott *et al.* (2014) bertujuan untuk meneliti persiapan keuangan untuk pensiun yang akan dihadapi masyarakat di New York dengan menggunakan analisis statistik dengan populasi dan sampel secara acak pada keluarga yang berada di New York dengan jumlah 334 responden. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan langsung antara sosialisasi dalam keluarga, materialisme, kecemasan, sikap pada keuangan, religiusitas dengan persiapan untuk pensiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap yang diteliti secara simultan berpengaruh positif terhadap perencanaan dalam kesejahteraan masa pensiun. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan sikap keuangan. Penelitian menemukan bahwa sikap keuangan yang baik menjadikan responden untuk lebih mementingkan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk hari tua.

Persamaan:

1. Topik penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama yaitu perencanaan keuangan untuk dana pensiun.
2. Penelitian terdahulu menggunakan data kuesioner, hal ini sama dengan yang dilakukan pada penelitian saat ini dalam pengumpulan data.
3. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini Menggunakan variabel sikap sebagai variabel independen.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan sosialisasi keluarga, kecemasan, dan religiusitas sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan orientasi masa depan.
2. Sampel penelitian terdahulu di wilayah New York, sedangkan penelitian ini di Indonesia khususnya wilayah Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo.

2.1.6 Howlett *et al.* (2008)

Penelitian yang berjudul “*The Role of Self-Regulation, Future Orientation, and Financial Knowledge in Long-Term Financial Decisions*” menguji potensi penjelasan mengapa konsumen mengalami kesulitan membuat keputusan keuangan pribadi yang akan paling menguntungkan dalam jangka panjang. Dalam konteks pengambilan keputusan tentang tabungan pensiun, hasil dari eksperimen menjelaskan bahwa *self-regulatory*, pengetahuan masa depan, dan pengetahuan keuangan dapat mempengaruhi evaluasi dan niat konsumen yang terkait dengan investasi dana pensiun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan orientasi keuangan ke depan dapat berinteraksi untuk mempengaruhi kemungkinan

partisipasi investasi dana pensiun. Di antara konsumen dengan tingkat pengetahuan yang mendasar, konsumen berorientasi masa depan menunjukkan kemungkinan lebih besar untuk berpartisipasi dalam program pensiun daripada konsumen yang tidak berorientasi pada masa depan. Namun, dengan tidak adanya pengetahuan, orientasi konsumen terhadap masa depan tidak mempengaruhi kemungkinan partisipasi investasi dana pensiun.

Persamaan :

1. Pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini variabel independen yang digunakan adalah orientasi masa depan.
2. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah kuesioner, penelitian saat ini juga mengumpulkan data dengan kuesioner.

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan responden yang berada di Amerika, sedangkan penelitian saat ini menggunakan responden yang berada di wilayah Surabaya dan sekitarnya.
2. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data Multivariate Dependen (Metrik Manova), sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis SEM AMOS.
3. Penelitian terdahulu menggunakan variabel peran *self-regularory* sebagai variable independen sedangkan Penelitian saat ini menggunakan orientasi masa depan sebagai variable independen.

Berikut adalah rangkuman penelitian terdahulu yang terdapat pada tabel 2.1

Penelitian Terdahulu.

Tabel 2.1
RINGKASAN PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

Keterangan	Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016)	Qamar <i>et al.</i> (2015)	Mien dan Thao (2015)	Scott <i>et al.</i> (2014)	Howlett <i>et al.</i> (2008)	Penelitian Saat ini
Variabel Independen	Sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan pendapatan	Demografi, Sikap Keuangan	Sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan <i>locus of control</i>	Sosialisasi Keluarga, Kecemasan, Sikap Keuangan, Materialisme, dan Religiusitas	<i>Peran Self-Regulatory</i> , Orientasi Masa Depan dan Pengetahuan Keuangan	Orientasi masa depan, sikap keuangan
Variabel Dependen	Perilaku manajemen keuangan	Perilaku Pengelolaan Keuangan	Perilaku manajemen keuangan	Perilaku Perencanaan Dana Pensiun	Perilaku Perencanaan Dana Pensiun	Perilaku Perencanaan Dana Pensiun
Teknik Analisis	Uji <i>Chisquare</i>	Regresi Berganda	Regresi Berganda dan Uji Mediasi Sobel	Regresi	<i>Multiple regression analysis</i>	SEM-PLS
Jenis Data	Primer	Primer	Primer	Primer	Primer	Primer
Metode	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner
Variabel Moderasi	-	Pengetahuan Keuangan dan <i>Self efficiency</i>	Pengetahuan Keuangan	-	-	Pengetahuan Keuangan
Variabel Mediasi	-	-	<i>Locus of Control</i>	-	-	-
Teknik Sampling	<i>Stratified Random Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Stratified Random Sampling</i>	<i>Stratified Random Sampling</i>	<i>Multivariate Dependen (Metrik Manova)</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Populasi	Masyarakat Merauke	Mahasiswa Arab	Masyarakat Vietnam	Keluarga yang Berada di New York	Masyarakat Amerika	Masyarakat Surabaya, Gresik, Sidoarjo
Hasil	Sikap keuangan berpengaruh positif signifikan sedangkan pengetahuan keuangan dan pendapatan berpengaruh negatif signifikan pada perilaku manajemen keuangan	Sikap keuangan berpengaruh positif signifikan, pengetahuan keuangan dan <i>self-efficiency</i> positif signifikan sebagai variabel moderator.	Sikap keuangan dan pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan sedangkan <i>locus of control</i> eksternal berpengaruh negatif signifikan pada perilaku manajemen keuangan	Terdapat pengaruh <i>self-regulatory</i> , orientasi masadepan dan pengetahuan keuangan terhadap perencanaan dana pensiun	Terdapat pengaruh <i>self-regulatory</i> , orientasi masa depan dan pengetahuan keuangan terhadap perencanaan dana pensiun	Terdapat pengaruh yang positif signifikan pada sikap keuangan dan orientasi masa depan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Pengetahuan keuangan dapat memoderasi sikap.

Sumber: Irine Herdjiono dan Lady Angela Damanik (2016), Qamar *et al.* (2016), Mien dan Thao (2015), Scott *et al.* (2014), Howlett *et al.* (2008).

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian, yang nantinya dapat digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran dan juga merumuskan hipotesis penelitian.

2.2.1 Dana Pensiun

Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan pembayaran berkala kepada peserta pada saat mencapai usia pensiun atau pada saat lain, dengan cara yang ditetapkan dalam peraturan Dana Pensiun (Wahab, 2005:34). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1992 tentang dana pensiun maka dapat disimpulkan bahwa program pensiun yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia adalah sebuah program yang mengupayakan manfaat pensiun bagi peserta. Manfaat pensiun yang dimaksudkan adalah berupa pembayaran yang akan diberikan kepada orang yang berhak mendapatkan dana pada saat pensiun atau sudah tidak bekerja lagi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2010).

Manfaat pensiun menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 pasal 16, yaitu:

1. Pensiun hari tua, yaitu manfaat pensiun yang diterima peserta yang telah mencapai usia pensiun dan telah memiliki masa iur paling singkat 15 (lima belas) tahun yang setara dengan 180 (seratus delapan puluh) bulan.
2. Pensiun cacat, yaitu manfaat pensiun yang diterima oleh peserta yang mengalami cacat total tetap sebelum mencapai usia pensiun.
3. Pensiun janda atau duda, yaitu manfaat pensiun yang diterima oleh istri

atau suami yang meninggal dunia.

4. Pensiun anak, yaitu manfaat pensiun yang diterima oleh anak dalam hal peserta meninggal dunia dan tidak mempunyai istri atau suami atau janda atau duda dari peserta meninggal dunia atau menikah lagi
5. Pensiun orang tua, yaitu manfaat pensiun yang diterima oleh orang tua dalam hal peserta meninggal dunia dan tidak mempunyai istri, suami, atau anak.

Program pensiun dapat dipandang sebagai asset jika digunakan untuk medanai masa pensiun (tidak produktif lagi) karena pada saat pensiun kebutuhan pasti ada namun tidak ada pekerjaan yang bisa diandalkan sehingga persiapan dana pensiun sangat diperlukan. Dengan demikian terlihat bahwa pada saat menjelang masa pensiun akan terjadi masalah gangguan mental yang diakibatkan oleh masa transisi karier. Kemudian diikuti dengan masalah finansial akibat dari penurunan jumlah pendapatan pada saat pensiun sehingga Pegawai Negeri Sipil akan menyongsong masa purna tugas yang mengkhawatirkan dan suram.

Penyelenggaraan program dana pensiun bagi karyawan dilakukan dengan 2 cara yaitu (Pasal 1 Ayat 1 UU No. 11 Tahun 1992) :

1. Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK), yaitu Dana Pensiun yang dibentuk oleh orang atau badan yang mempekerjakan karyawan, selaku pendiri, untuk menyelenggarakan Program Pensiun Manfaat Pasti atau Program Pensiun Iuran Pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta, dan yang menimbulkan kewajiban terhadap Pemberi Kerja;

2. Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) yaitu Dana Pensiun yang dibentuk oleh bank atau perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan Program Pensiun Iuran Pasti bagi perorangan, baik karyawan maupun pekerja mandiri yang terpisah dari Dana Pensiun pemberi kerja bagi karyawan bank atau perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan.

2.2.2 Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Perilaku perencanaan dana pensiun merupakan suatu perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyisihkan sebagian dana guna tujuan hidup di masa depan (Moorthy, M.K *et al.*, 2012). Muratore dan Earl (2010) menyatakan bahwa keinginan untuk melakukan persiapan perencanaan keuangan di masa pensiun akan menciptakan kesejahteraan keuangan di hari tua. Kesejahteraan masa pensiun sangat ditentukan pada pola perilaku perencanaan keuangan yang telah dilakukan pada saat bekerja dahulu. Ketika seseorang memiliki kebiasaan melakukan perencanaan keuangan yang baik, maka besar kemungkinan juga mampu membagi semua porsi kebutuhan dan kewajiban untuk kehidupannya saat ini maupun kelak nanti. Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan keuangan yang baik, maka tujuan keuangan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang (untuk masa pensiun) dapat tercapai.

Safir Senduk (2008) menjelaskan bahwa terdapat empat alasan pentingnya membuat perencanaan keuangan di hari tua yaitu tingginya biaya hidup saat ini, meningkatnya kebutuhan biaya hidup, kondisi perekonomian yang tidak pasti, kondisi fisik yang tidak pasti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Topa *et al.*

(2009) dijelaskan semakin giat pekerja mempersiapkan perencanaan masa pensiun maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang akan diterima saat masa pensiun kelak. Selain itu, Senduk (2008) juga menyampaikan bahwa terdapat beberapa alasan sebuah keluarga perlu melakukan perencanaan keuangan keluarga:

1. Adanya tujuan keuangan yang perlu dicapai
2. Tingginya biaya hidup saat ini
3. Naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun
4. Keadaan perekonomian yang tidak akan selalu baik
5. Fisik manusia tidak selamanya sehat
6. Banyak alternatif produk keuangan

Perilaku perencanaan keuangan hari tua dapat dipersiapkan sejak dini oleh masyarakat dengan beberapa tahapan (1) menganalisis kepemilikan harta dan kewajiban (2) memperkirakan pengeluaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang diikuti oleh laju inflasi (3) mengevaluasi pendapatan yang disisihkan untuk tabungan hari tua (4) meningkatkan pendapatan dengan bekerja paruh waktu guna memperoleh pendapatan tambahan (Kapoor *et al.* 2001).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Moorthy, M.K *et al.* (2012), maka indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun adalah sebagai berikut:

1. Penyisihan dana untuk hari tua
2. Produk/asuransi untuk hari tua
3. Persiapan/usaha yang dilakukan untuk hari tua
4. Kesejahteraan untuk hari tua

2.2.3 Orientasi Masa Depan

Nurmi (1991) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya pada masa yang akan datang. Orientasi masa depan adalah suatu usaha masa kini yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan yang ingin dicapai di masa depan melalui proses yang berkelanjutan. Sedangkan menurut McCabe dan Bennett (2000) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan sikap dan asumsi diri pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan.

Trommsdorff (2005), mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Nurmi (1991) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD). Menurut Nurmi (1991) terdapat 3 aspek-aspek orientasi masa depan yaitu:

1. Motivasi

Suatu dorongan individu dalam memenuhi kebutuhan berupa harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan sangat konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan.

2. Afektif

Representasi seseorang tentang pengalaman individu yang telah dialami yang menimbulkan rasa cemas dan keinginan tentang masa depannya.

3. Kognitif

Kemampuan seseorang dalam mengantisipasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, membedakan sesuatu, berpikir secara tepat, masuk akal dan realistis, sehingga mampu menetapkan tujuan yang relevan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moorthy, M.K *et al.* (2012) terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur orientasi masa depan yaitu :

1. Keinginan untuk tetap bekerja
2. Cara pandang tentang masa depan
3. Keinginan pensiun sejahtera
4. Keinginan untuk memiliki informasi tentang pensiun

2.2.4 Sikap Keuangan

Sikap keuangan dapat dianggap sebagai kecenderungan psikologis yang diungkapkan saat mengevaluasi praktik pengelolaan keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkat kesepakatan atau ketidaksepakatan (Mien dan Thao, 2015). Setiap orang membutuhkan uang untuk kelangsungan hidupnya. Uang yang berada di tangan seseorang akan mendapatkan perlakuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Irine dan Lady Angela (2016) menyatakan bahwa responden dengan sikap keuangan yang lebih baik cenderung

lebih bijak perilaku keuangannya dibandingkan dengan responden pada tingkat sikap keuangan yang buruk.

Sikap keuangan yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil. Sikap keuangan mengacu pada bagaimana seseorang merasa tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini (Marsh, 2006). Hayhoe *et.al.* (1999) menyatakan bahwa ada suatu hubungan antara sikap keuangan dan tingkat masalah keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap keuangan seseorang juga berpengaruh terhadap cara seseorang mengatur perilaku keuangannya. Sikap keuangan dapat diukur dengan empat konsep menurut Anthony *et al.* (2011) yaitu:

1. Pentingnya menabung
2. Penganggaran
3. Tanggungjawab dan kesejahteraan keuangan
4. Perencanaan terhadap uang

2.2.5 Pengetahuan Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Yopie Kurnia dan Dewi Astuti (2015) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan keterampilan dari responden untuk mengetahui, menganalisa serta menerapkan kemampuan untuk mengelola sumber dana yang dimiliki agar tidak salah dalam membuat suatu keputusan dan terhindar dari masalah keuangan yang merugikan. Seseorang yang

meiliki pengetahuan keuangan yang baik akan lebih rinci dalam menganalisa kebutuhan hidup yang nantinya akan dijadikan sebagai pos pengalokasian dana. Tingkat pengetahuan keuangan yang baik akan menjadikan seseorang mampu merencanakan kebutuhan keuangan dimasa depan secara efektif. Castro (2014) menyatakan hal-hal yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan keuangan adalah:

1. Menyisihkan waktu untuk mengelola dan merencanakan keuangan dengan sebaik-baiknya. Memantau anggaran yang sudah dibuat, melakukan pengkinian data, mengevaluasi, dan mengecek tagihan dan cicilan yang akan datang.
2. Belajar mengenal keuangan pribadi dan belajar mengenal alat keuangan melalui diskusi, mengikuti seminar dan berkonsultasi dengan ahli.
3. Mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dipelajari.
4. Konsultasi dengan perencana keuangan.

Hilgert *et al.* (2003) juga menyatakan bahwa diperlukan pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan serta bagaimana teknik berinvestasi yang nantinya bisa jadi hal yang tidak dapat diabaikan lagi seperti waktu-waktu seperti sebelum-sebelumnya. Alat keuangan (*financial tools*) merupakan bentuk dan bagian yang digunakan dalam memutuskan manajemen keuangan pribadi (contohnya seperti cek, kartu kredit, kartu debit, dan uang tunai). Falahati *et al.* (2011) meyakini bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan dan pengalaman dalam mengelola uang yang baik akan dapat menyelesaikan permasalahan keuangan yang dihadapi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Chen dan Volppe (1998) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan Umum
2. Pengelolaan Keuangan
3. Asuransi
4. Investasi

2.2.6 Pengaruh Orientasi Masa Depan Terhadap Perilaku Perencanaan

Dana Pensiun

Perhatian dan harapan individu yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya dikenal dengan istilah orientasi masa depan (Raffaelli dan Koller, 2005). Hal ini juga yang dialami oleh pengelola keuangan keluarga dimana mereka mulai melakukan perencanaan pengelolaan keuangan untuk masa depannya saat pensiun. Dimana orientasi masa depan merupakan sifat yang menekankan masa depan yang tergambar dari ketekunan dan sikap hemat seorang individu. Demikian pula yang dijelaskan oleh Lawson dan Hershey (2005) bahwa orientasi masa depan dapat memprediksi kecenderungan untuk merencanakan dan menyimpan dana untuk hari tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Howlett *et al.* (2008) menyatakan bahwa responden yang berorientasi pada masa depan juga memiliki pengaruh tersendiri dalam mengambil keputusan keuangan jangka panjang. Orientasi masa depan adalah tingkatan individu meningkatkan dan memberi penghargaan terhadap individu yang berorientasi terhadap masa depan, serta perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga, dan penundaan kepuasan semata. Tindakan saat

ini untuk pengambilan keputusan akan berdampak bagi keputusan masa depan khususnya masa pensiun.

2.2.7 Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Setiap individu mempunyai cara pandang dan perilaku yang berbeda terkait dengan uang. Beberapa orang memandang uang adalah suci, ditakuti, dihormati dan dipuja (Furnham dan Argyle, 1984). Mayoritas masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap perencanaan dana pensiun dengan memiliki kepercayaan perilaku jika membuat perencanaan dana pensiun maka responden akan mendapatkan kesejahteraan finansial di hari tua, meminimalisasi resiko keuangan di hari tua, telah mengalokasikan uang secara tepat, dan memiliki bekal untuk hari tua (Ririn dan Hartoyo, 2013). Ririn dan Hartoyo (2013) menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berhubungan positif signifikan untuk melakukan perencanaan keuangan hari tua. Marsh (2006) menyatakan bahwa perilaku keuangan pribadi seseorang timbul dari sikap keuangannya, individu yang tidak bijaksana dalam menanggapi masalah keuangan pribadinya cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk. Menurut Furnham (1984), sikap keuangan membentuk cara orang menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan pemborosan uang. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh bagaimana seseorang mengatur perilaku keuangannya dan mempersiapkan keuangan hari tuanya nanti. Sikap keuangan yang negatif secara tidak langsung akan berakibat pada perilaku perencanaan dana pensiun yang buruk.

2.2.8 Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Banyaknya pengetahuan yang dimiliki seorang individu akan dapat mempengaruhi cara pola pikir seseorang itu dalam merencanakan keuangannya untuk di masa mendatang. Yoong *et al.* (2012) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan keuangan keluarga. Hal ini bermakna bahwa semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh individu maka semakin baik pula perilakunya dalam mengelola keuangan. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Elvira dan Nanik (2014) menyatakan bahwa pendapatan juga berpengaruh secara signifikan pada semua hal yang berkaitan dengan kebutuhan perencanaan masa pensiun. Sebaliknya bahwa semakin rendah pengetahuan keuangan individu maka akan semakin buruk pula perilakunya dalam mengelola keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn dan Hartoyo (2013) menyatakan bahwa semakin banyak pengetahuan keuangan yang dimiliki individu, maka dapat menunjukkan rasa kepercayaan dirinya dan persepsi positif tentang perencanaan keuangan di hari tua sehingga niat untuk melakukan perencanaan keuangan di masa pensiun akan semakin besar.

2.2.9 Moderasi Pengetahuan Keuangan Dalam Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

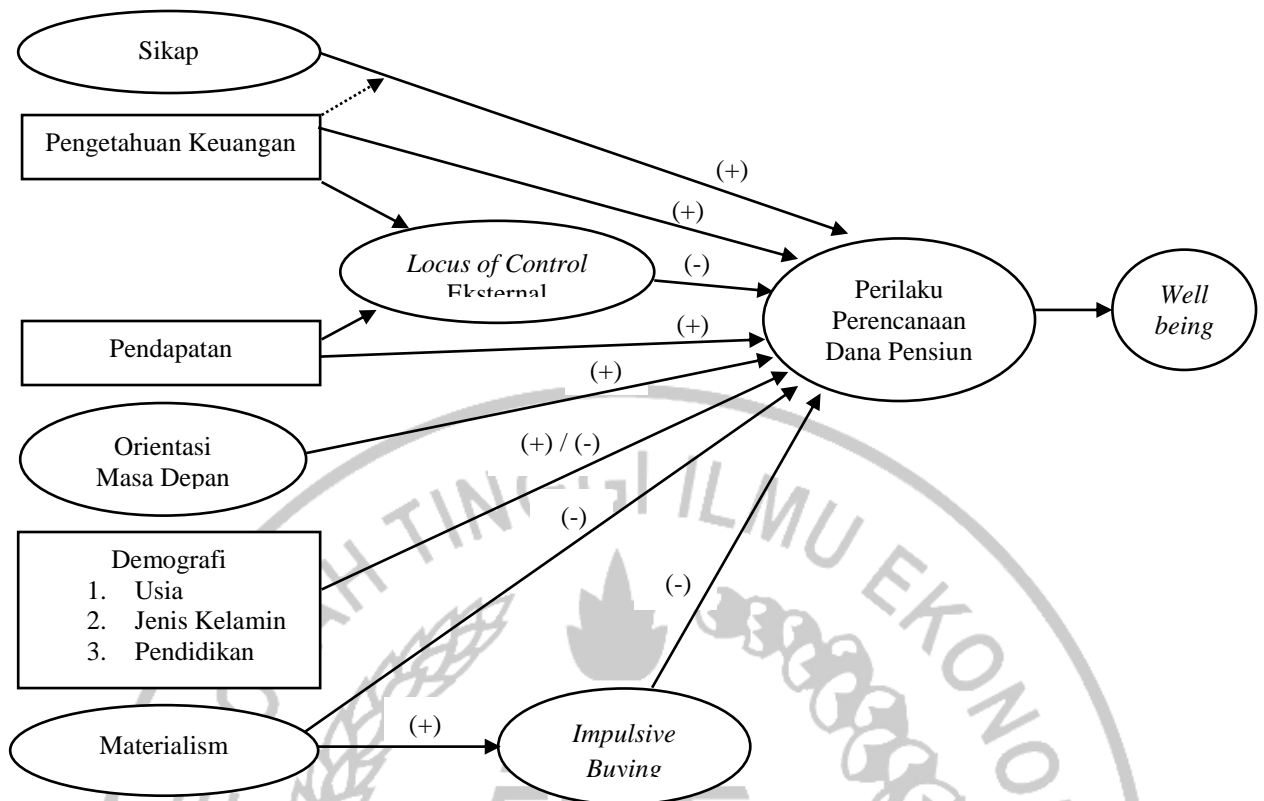
Moderasi merupakan variabel yang bersifat *independent* namun dapat mempengaruhi hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel bebas

terhadap variabel terikat (Mudrajad Kuncoro, 2013:50-58). Mien dan Thao (2015) meneliti pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang dimoderasi oleh pengetahuan keuangan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan keuangan memoderasi sikap keuangan secara tidak signifikan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan cara dalam pengujian sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan penelitian lainnya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun yang dimoderasi oleh pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan. Menurut Qamar *et al.* (2016) semakin baik tingkat pengetahuan tentang dana pensiun maka akan memperkuat hubungan positif antara sikap keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan memiliki peran penting dalam mewujudkan sikap keuangan yang baik dalam perencanaan keuangan termasuk perencanaan keuangan untuk hari tua.

2.3 **Kerangka Pemikiran**

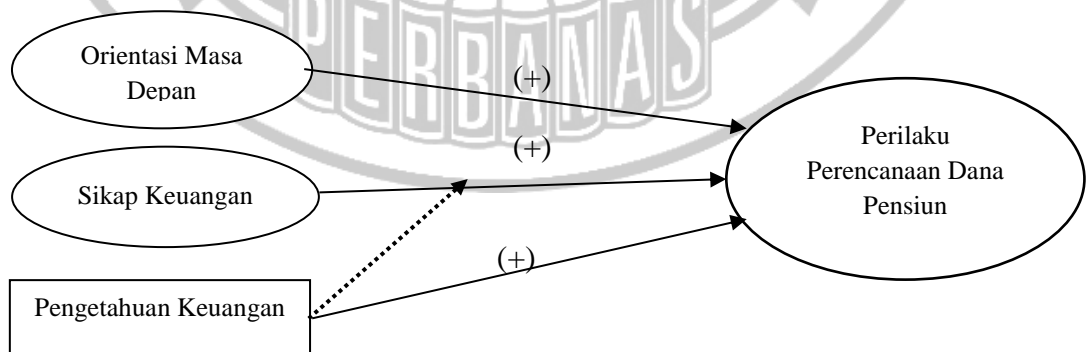
Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian kali ini, baik kerangka kolaborasi maupun kerangka penelitian:



Sumber : Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010), John E. Grable, Joo-Yung Park, dan So-Hyun Joo (2009), Mien dan Thao. (2015), Elizabeth Howlett, Jeremy Kees, dan Elyria Kemp (2008), Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014), Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013)

Gambar 2.1
KERANGKA KOLABORASI

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka model kerangka dari penelitian saat ini sebagai berikut :



Sumber: *Qamar et al.* (2016), Mien dan Thao. (2015), Scott *et al.* (2014). Howlett *et al.* (2008).

Gambar 2.2
KERANGKA PENELITIAN

2.4 **Hipotesis Penelitian**

- H1 : Orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun
- H2 : Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap terhadap perilaku perencanaan dana pensiun
- H3 : Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap terhadap perilaku perencanaan dana pensiun
- H4 : Pengetahuan keuangan memoderasi hubungan antara sikap keuangan dan perilaku perencanaan dana pensiun

